



TINGKAT KESULITAN PARTIKEL DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG BAGI PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS

Yuyun Rosliyah ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2013

Disetujui Maret 2013

Dipublikasikan April 2013

Keywords:

Particle

Grain analysis problems

Difficulty level

Index

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa sulit soal tes partikel dalam kalimat bahasa Jepang yang diberikan pada mahasiswa di Jurusan bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang. Dari hasil penyekoran diperoleh hasil mahasiswa kelompok atas dan kelompok bawah masing-masing berjumlah 18 mahasiswa. Hasil tes menunjukkan, menunjukkan tingkat kesulitan soal tes terdiri dari tiga kategori, yakni sangat mudah, mudah, dan cukup mudah. Sedangkan butir soal dengan kategori sulit dan sangat sulit tidak ditemukan dalam data penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan partikel di dalam tes termasuk dalam kategori tidak sulit.

Abstract

This study aims to determine how difficult about the test particles in a Japanese sentence given to the students in the English Department of Semarang State University. After the test, scoring sorted by highest score to lowest score, then get the upper and lower groups of students 18 students of each. Resulting from the test, the difficulty level of test consists of three categories: very easy, easy, and pretty easy. While the item about the difficult and very difficult categories is not found in the data of this study. It can be concluded that the use of particles in the test for students in the English Department are grouped into the category not difficult

©Universitas Negeri Semarang 2013

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B6 Lantai 2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: yuyun089@yahoo.co.jp

ISSN 0216-0847

PENDAHULUAN

Partikel merupakan satu dari sebelas *hinshi* 'kelas kata' dalam bahasa Jepang. Partikel adalah bagian penting dalam pembelajaran tata bahasa Jepang. Penggunaan partikel yang sama dalam kalimat dapat menimbulkan makna yang berbeda. Hal tersebut karena partikel yang digunakan memiliki fungsi yang berbeda. Perbedaan fungsi partikel salah satunya dapat ditentukan dengan verba yang mengikutinya. Kalimat berikut akan memperjelas makna partikel tersebut:

a) *Suzuki san ni agemasu*
 Nama orang **partikel memberi**
Memberi bunga kepada Suzuki

b) *Suzuki san ni moraimasu*
 Nama orang **partikel menerima**
Menerima bunga dari Suzuki

Kalimat a) partikel *ni* dimaknai 'kepada' karena diikuti verba *agemasu* yang artinya memberi (memberi kepada), sedangkan kalimat b) partikel *ni* dimaknai 'dari' karena diikuti verba *moraimasu* yang artinya menerima (menerima dari).

Kajian tentang partikel atau *joshi* termasuk dalam bidang kajian yang sangat mendasar. Kajian ini sudah sejak lama dilakukan baik oleh para ahli maupun oleh para peneliti, di antaranya oleh Miyoshi (2001), kajiannya tentang partikel bersentuhan langsung dengan mahasiswanya mulai dari tahap pemula sampai tahap mahir. Shooyano Tetsuo (1999) secara mendalam menganalisis partikel yang memiliki kedudukan atau fungsi yang sama. Nagata (1997) meneliti partikel sebagai sebuah studi kasus dalam bahasa Jepang. Dia memperkenalkan teori instruksi pada komputer yang menggunakan bantuan meta linguistik. Di antara tulisannya ia mengemukakan kesulitan penggunaan partikel bahasa Jepang melalui 14 orang asing sebagai sampelnya, yakni 12 orang berbahasa ibu Inggris dan 2 orang berbahasa ibu Cina.

Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993:650) memberikan deskripsi sederhana tentang makna partikel, yakni: kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, termasuk di dalamnya kata sandang, preposisi, konjungsi, dan interjeksi.

Sedangkan menurut tim penyusun kamus besar bahasa Jepang (Gendai Kokugo

Jiten), partikel kurang lebih dimaknai dengan: "Salah satu dari kelas kata, tidak mengalami perubahan, selalu dipergunakan dengan kata lainnya yang menempel pada kata tersebut. Partikel menandakan hubungan kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan memberi makna".

Partikel dalam bahasa Jepang disebut *joshi*. *Joshi* bila dirujuk ke asal hurufnya terdiri dari dua huruf kanji, yakni kanji *jo* dan kanji *shi*. Menurut kamus kanji *Shoogaku Gakushuu Kanji Jiten*, kanji *jo* melambangkan makna verba 'membantu', 'menolong', 'tertolong' (Oobunsha 1984:159); sedangkan kanji *shi* melambangkan makna nomina 'kata' (Oobunsha 1984:687). Dengan demikian, *joshi* secara harfiah dapat diartikan sebagai *kata bantu*. Namun demikian pada perkembangannya *joshi* 'kata bantu' ini lebih dikenal dengan sebutan *particle* 'partikel' (Iwasaki 1977: 1100 dan Hornby 1985: 612). Menurut Hornby, partikel dilihat dari aspek tata bahasa adalah: *part of speech eg an article (a, an, the), a preposition or adverb (up, in out), a conjunction (or), an affix (un-, in-, -ness, -ly)*.

Seperti yang telah diuraikan di atas mengenai makna partikel menurut *Gendai Kokugo Jiten* (1988:567), isin dan uraiannya menyiratkan bahwa partikel sebagai salah satu dari kelas kata dimasukkan ke dalam kata tambahan yang tidak mengalami perubahan, tidak dapat berdiri sendiri, dan selalu digunakan dengan menempel pada kata lainnya. Partikel menunjukkan adanya hubungan antara kata dengan kata maupun frasa dengan frasa, dan kombinasinya. Selain itu partikel memberikan makna terhadap kata atau frasa yang dilekatinya. Yamazaki (1992:271) dan Sugimoto (1990:89) menyebut partikel dalam istilah linguistik sebagai *fuhenkashi* 'kata yang tidak mengalami perubahan'. Sugimoto menambahkan istilah *fuhenkashi* juga sebagai *gokei henka no nai* 'tidak mengalami perubahan bentuk kata'. Partikel yang dimaksud di atas adalah partikel yang tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan. Partikel itu mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal. Sekedar perbandingan, partikel dalam bahasa Inggris adalah bagian dari kelas kata yang meliputi misalnya *up, in, out* dan digolongkan ke dalam adverbia. Bahasa Jepang tidak menggolongkan ketiganya ke dalam adverbia (Teramura, 2000:12). Dengan demikian, partikel dalam tulisan ini adalah partikel yang dalam bahasa Jepang disebut *joshi*. Memang terdapat fungsi secara gramatikal yang distingtif dan diperlukan penjelasan kontras antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang mengenai

pemahaman tentang partikel. Untuk bahasan ini diperlukan penelitian lain dengan menggunakan metode analisis kontrastif.

Partikel memiliki beberapa fungsi dalam kalimat, sebagai pembentuk makna antar kata, frasa, atau kalimat. Bila berdiri sendiri, dia tidak memiliki makna leksikal. Karenanya partikel tidak dapat berdiri sendiri, dan akan bermakna bila diletakkan setelah kata dalam kata, frasa, maupun dalam kalimat. Dalam sebuah kalimat, bisa muncul satu atau lebih partikel, seperti pada: (a) *Miraa san wa Amerika jin desu* 'Sdr. Miller adalah orang Amerika', (b) *Sensei wa kyooshitsu de Nihongo o oshiete imasu* 'Dosen sedang mengajar bahasa Jepang di kelas'. Chino (2005), Kamiya (1998) membagi partikel ke dalam sembilan belas penanda: 1) penanda waktu, seperti: *ni, kara, made, madeni, kara - made, yori, hodo*; 2) penanda tempat terjadinya aktivitas atau penanda keberadaan suatu benda, seperti: *de, ni, no, e/ni*; 3) penanda hubungan antara kata: *to, mo, mo...mo, ya, ya...ya*; 4) penanda arah: *ni/e, kara, kara...made, yori*; 5) penanda pertanyaan atau ketidakpastian: *ga, kana, kashira, no, tte*; 6) penanda sebab dan alasan: *te, de, kara, node, monode*; 7) penanda kondisi atau anggapan: *ba, tara, nara, tokorode, temo, demo, to*; 8) penanda batasan atau maksimum: *shika, dake, dakeshika, nomi, kiri, kirishika, nomishika*; 9) pemberi informasi tentang subjek klausa atau kalimat *wa, ga, de, mo, toshite, niwa*; 10) penanda keinginan dan harapan: *o, ga, ni/e*; 11) penanda daftar objek, kualitas, atau tindakan: *ya...ya, toka...toka, dano...dano, nado, nanka, ni*; 12) jumlah atau kuantitas: *kurai, gurai, hodo, bakari, bakashi, zutsu, tomo, dake*; 13) partikel 'no' menunjukkan bahwa kata benda sebelumnya memodifikasi kata benda berikutnya, 14) partikel akhir kalimat penanda bahwa pembicara mendengarkan: *tte, dato*; 15) penanda tekanan atau aksentuasi: *mo, koso, sae, sura, mononara, kuseni, tokoroga, monowo, zo, tteba, monoka, hodo*; 16) penanda perbandingan: *to, yori, hodo, de*; 17) penanda tempat sesuatu dilakukan atau dibuat dari (bahan) apa: *de, kara*; 18) penanda tujuan atau objek dari suatu verba: *ni, o*; dan 19) partikel akhir kalimat penanda perasaan pembicara atau lagu kalimat: *ka, sa, jan, kedo, na, naa, mono, no, ne, ya, yo, wa, yara, ga, kara, node*.

Dengan demikian apakah pembelajaran bagi mahasiswa Program Studi Sastra Inggris, apakah pembelajaran partikel dianggap sulit atau tidak, maka harus dikaitkan dengan alat pengukurannya, yaitu tes. Dalam setiap aktivitas belajar mengajar, tes atau ujian atau sering juga disebut dengan evaluasi, merupakan bagian yang

tidak dapat dipisahkan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajarannya telah tercapai atau belum. Keduanya bagaikan sisi mata uang yang saling berkaitan. Pengajar tidak dapat mengetahui apakah materi yang disampaikan dalam aktivitas belajar mengajar tersebut berhasil atau tidak. Pengajar juga tidak dapat mengetahui apakah soal tes yang diberikan sesuai kebutuhan mahasiswa atau tidak. Soal yang baik adalah soal yang tingkat kesulitannya sesuai kebutuhan mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa kelompok tinggi (kelompok atas) dan mahasiswa kelompok rendah (kelompok bawah). Soal yang baik adalah soal yang sedang tingkat kesulitannya, tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit (Arikunto, 2002:206). Soal yang terlalu mudah maupun yang terlalu sulit tidak dapat membedakan yang mana mahasiswa kelompok tinggi dan yang mana mahasiswa kelompok rendah (Nurgiyantoro, 1995:138).

Untuk menentukan apakah sebuah soal dikatakan mudah, sedang, atau sulit, diperlukan analisis tiap butir soal per siswanya. Kemudian, kelompok soal yang tergolong mudah, sedang, maupun sulit masing-masing diberi tanda. Tanda tersebut dinyatakan dengan indeks. Indeks tingkat kesulitan butir soal menurut Nurgiyantoro, (1995:138) dan Arikunto (2002:207) adalah berkisar 0,0 – 1,0. Butir soal yang indeksnya semakin mendekati 0,0 maka soal tersebut dinyatakan *terlalu sulit*, karena tidak satu mahasiswa pun yang dapat menjawab dengan benar termasuk mahasiswa kelompok tinggi. Sebaliknya, butir soal yang indeksnya semakin mendekati 1,0 maka soal tersebut dinyatakan *terlalu mudah*, karena semua mahasiswa dapat menjawab dengan benar termasuk mahasiswa kelompok rendah. Indeks tingkat kesulitan yang ideal menurut Nurgiyantoro, (1995:138) adalah sekitar 0,15 sampai dengan 0,85, sedangkan indeks ideal menurut Arikunto (2002:210) adalah antara 0,30 dan 0,70. kedua indeks yang memiliki perbedaan ini dapat dijadikan rujukan untuk menentukan indeks mana yang dianggap lebih baik untuk mata kuliah yang akan dianalisis tiap butir soalnya.

Sampai saat ini partikel masih dianggap sebagai materi yang sulit, bagi mahasiswa. Semakin tinggi jenjang bahasa Jepang yang dipelajari, maka penggunaan partikel dirasakan mahasiswa semakin sulit. Setidaknya ini yang dialami oleh mahasiswa di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Apakah partikel dalam kalimat bahasa Jepang juga dirasakan sulit oleh mahasiswa di Jurusan Bahasa dan Sastra

Inggris, ini adalah bagian yang akan diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesulitan partikel bahasa Jepang dalam butir soal

METODE PENELITIAN

Berdasarkan sifat-sifat masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif (Suryabrata, 1983) yakni mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai butir soal tes partikel dalam kalimat bahasa Jepang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif untuk menggeneralisasikan data tingkat kesulitan soal tes partikel.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Yang menjadi objek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Sastra Inggris yang secara keseluruhan mendapat dan mengikuti mata kuliah bahasa Jepang I. Untuk kebutuhan penelitian ini objek yang diambil sebagai sampel dua kelas, yakni masing-masing 33 mahasiswa, sehingga jumlah keseluruhannya adalah 66 mahasiswa (100%). Jumlah ini dianggap cukup besar untuk dijadikan dua kelompok dengan kategori kelompok atas dan kelompok bawah. Jumlah ini telah memberikan perbedaan secara signifikan antara kelompok atas dan kelompok bawah. Jumlah kelompok atas maupun kelompok bawah masing-masing diwakili oleh 27,5% dari keseluruhan responden dengan hasil 18,15 mahasiswa yang dibulatkan ke bawah menjadi 18 mahasiswa, sehingga jumlah mahasiswa yang dianalisis adalah 18 mahasiswa x 2 kelompok, yakni 36 mahasiswa. Prosentase dan jumlah ini telah memenuhi standar ketentuan pembagian kelompok atas dan kelompok bawah (Nurgiyantoro, 1995:136).

Untuk mengevaluasi apakah mahasiswa masih menganggap sulit mempelajari partikel, maka diperlukan alat ukur untuk mengetahuinya. Alat ukur yang sesuai untuk ini adalah berupa tes. Korpus data dalam penelitian ini berupa butir soal tes tertulis yang menggunakan partikel dalam bahasa Jepang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kalimat dengan partikel yang sedang dipelajari oleh mahasiswa pada saat itu. Partikel yang dianggap sudah dipelajari dan dianggap umum tidak termasuk pada kajian yang dianalisis. Jumlah kalimat berpartikel yang digunakan dalam tes adalah 10 (sepuluh) kalimat dengan jumlah partikel yang diujikan sebanyak 18 (delapan belas) buah partikel. Kalimat berpartikel yang dimaksud

adalah:

1. Bijutsukan (1) yasumi wa getsu yoobi (2) nichiyooobi desu.
2. Ginkoo wa 3 ji (3) owarimasu.
3. Asatte (4) nichi yoobi desu.
4. Nyuuyooku (5) ima gozen 4 ji (6) desu.
5. Itsu (7) Nihon (8) kimashitaka.
6. Nichi yoobi doko (9) ikimasen deshita.
7. Hitoride (10) ikimashitaka. lie, tomodachi (11) ikimashita.
8. Watashi wa maiasa pan (12) tamago (13) tabemasu.
9. Kesa nani (14) tabemasen deshita.
10. Kyoo 3 ji (15) kyooshitsu (16) Nihongo (17) sensei (18) aimasu.

Setelah didapat kelompok atas dan kelompok bawah masing-masing 18 mahasiswa, maka data mulai dikumpulkan dengan teknik pencatatan. Teknik ini dilakukan dengan tiga langkah. Langkah pertama adalah menetapkan kunci jawaban yang akan dianalisis. Langkah kedua adalah mencatat jumlah penjawab, baik yang menjawab benar maupun yang menjawab salah. Langkah terakhir adalah menentukan skor kemudian mencocokkan antara jawaban butir soal satu persatu dengan orang per orang.

Setelah proses pengumpulan data di atas selesai, selanjutnya dilakukan analisis data. Data dianalisis dengan memperhatikan dua hal, yakni hal yang berhubungan dengan jawaban mahasiswa dan yang berhubungan butir soal. Selanjutnya dilakukan penjumlahan atau penskoran terhadap jawaban benar per butir soal per mahasiswa. Untuk memudahkan penganalisisan data, setiap jawaban benar diberi skor 1 (satu), sedangkan untuk jawaban salah dicatat jawaban apa yang diisikan oleh mahasiswa. Untuk mengetahui tingkat kesulitan butir soal, dilakukan penjumlahan atau penskoran terhadap butir soal yang dijawab. Bila butir soal dijawab benar, maka penjawab benar diberi skor 1 (satu), sedangkan bila butir soal dijawab salah, maka dicatat jawaban apa yang diisikan oleh mahasiswa penjawab salah.

Untuk mendapatkan tingkat kesulitan butir soal data dianalisis dengan menggunakan rumus (Nurgiyantoro, 1995:139):

$$IF = \frac{FH + FL}{N}$$

IF= *Item Facility*, indeks tingkat kesulitan yang dicari

FH= *Frequency High*, jumlah jawaban betul

kelompok atas

FL= *Frequency Low*, jumlah jawaban betul kelompok bawah

N= Jumlah mahasiswa kelompok atas dan kelompok bawah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks yang dihasilkan oleh rumus di atas digunakan untuk mengukur seberapa sulit soal yang diujikan kepada mahasiswa. indeks normal berkisar antara 0,15 sampai dengan 0,85. di luar indeks tersebut soal dianggap terlalu susah (<0,15) atau terlalu mudah (>0,85).

Hasil analisis tingkat kesulitan butir soal dibahas berdasarkan table di atas. Dari 18 butir soal, dapat dibahas dengan kategori indeks: 1) harus direvisi karena terlalu mudah, sehingga mahasiswa baik dari kelompok atas maupun kelompok bawah sama sekali tidak merasakan kesulitan saat mengerjakan tes, 2) karena butir soal tidak sulit bahkan cenderung mudah, maka butir soal tersebut perlu dipertimbangkan untuk direvisi, 3) tingkat kesulitan soal tes yang dihasilkan dinilai baik atau tingkat kesulitannya sedang, karena penjawab benar dari mahasiswa kelompok atas jumlahnya seimbang dengan penjawab benar dari mahasiswa kelompok

bawah, sehingga butir soal tidak perlu direvisi, 4) butir soal tidak mudah bahkan cenderung sulit, maka butir soal tersebut perlu dipertimbangkan untuk direvisi, dan 5) butir soal terlalu sulit, sehingga harus direvisi karena mahasiswa dari kelompok atas kesulitan menjawab, apalagi bagi kelompok bawah.

Butir soal dengan kategori 1) harus direvisi karena terlalu mudah terdapat dua soal yakni soal nomor 13 dan soal nomor 14. Indeks tertinggi, 0,92 pada butir soal nomor 13. Soal ini sangat mudah, karena kelompok atas menjawab 18, betul semua, bahkan dijawab benar 15, sebagian besar, oleh kelompok bawah. Berdasarkan indeks tingkat kesulitan butir soal, maka soal ini tidak layak diujikan lagi, terlalu mudah, dan harus direvisi. Demikian juga dengan Indeks berikutnya, 0,86 pada butir soal nomor 15. Soal ini sangat mudah, karena kelompok atas menjawab 18, sempurna, bahkan dijawab benar 13, sebagian besar, oleh kelompok bawah. Berdasarkan indeks tingkat kesulitan butir soal, maka soal ini tidak layak diujikan lagi, terlalu mudah, dan harus direvisi.

Butir soal dengan kategori 2) dipertimbangkan direvisi karena cenderung mudah adalah soal nomor 3. Soal ini hasil indeksnya 0,92. Soal ini dijawab oleh kelompok

Tabel 1. Hasil Analisis Tingkat Kesulitan Butir Soal

No Urut	No Soal	FH	FL	Indeks
1.	13	18	15	0.92
2.	15	18	13	0.86
3.	3	17	13	0.83
4.	2	16	10	0.72
5.	12	18	7	0.69
6.	7	18	7	0.69
7.	8	18	7	0.69
8.	17	18	5	0.64
9.	5	15	8	0.64
10.	1	15	6	0.58
11.	10	18	3	0.58
12.	11	17	4	0.58
13.	4	12	9	0.58
14.	6	15	4	0.53
15.	18	10	8	0.50
16.	9	16	1	0.47
17.	16	14	0	0.39
18.	14	10	0	0.28

atas hampir seluruhnya benar 17, dan dijawab benar oleh 13, sebagian besar, oleh kelompok bawah. Berdasarkan indeks tingkat kesulitan butir soal (0,15-0,85), soal ini layak diujikan, tapi soal ini cenderung mudah, sehingga dapat dipertimbangkan untuk direvisi.

Butir soal dengan kategori 3) tidak perlu direvisi adalah soal nomor 1, 2, 4, sampai dengan soal nomor 18. Butir soal nomor 12, 7, dan 8 memiliki tingkat kesulitan soal yang stabil. Soal ketiga butir ini dijawab sama (18) oleh kelompok atas dan dijawab sama (7) pula oleh kelompok bawah, sehingga indeks yang dihasilkannya pun sama, yakni 0,69. Soal ini layak diujikan, memiliki tingkat kesulitan yang layak, dan tidak perlu direvisi.

Selain butir soal dengan tingkat kesulitan yang stabil juga terdapat butir soal yang memiliki kestabilan indeks, yakni indeks 0,64 dengan butir soal nomor 5 dan 17 dan indeks 0,58 dengan butir soal nomor 1, 4, 10 dan 11. Indeks-indeks tersebut memiliki kestabilan, tapi tidak demikian dengan jawaban benar yang diperoleh oleh kelompok atas maupun kelompok bawah. Meskipun jawaban kelompok atas dan jawaban kelompok bawah bervariasi, namun butir-butir soal masuk ke dalam kategori 3) soal tidak perlu direvisi dan sangat layak diujikan karena memiliki tingkat kesulitan yang cukup.

Butir soal dengan kategori 4) yaitu butir soal yang stabil cenderung sulit dan kategori 5), butir soal yang sangat sulit tidak ditemukan data dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian, dapat disampaikan beberapa simpulan. Pertama, butir soal yang diberikan hampir 90% (89%) berada pada indeks yang dianjurkan. Kedua,

butir soal yang masih melebihi standar yang ditentukan dapat segera diganti dengan soal lain yang sejenis. Meskipun awalnya ragu, namun sebenarnya mahasiswa tidak kesulitan saat menggunakan partikel dalam kalimat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung kegiatan penelitian ini hingga selesai antara lain Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unnes, Ketua Jurusan Bahasa Asing, Ketua Lembaga Penelitian, dan para kolega sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Chino, Naoko. 2005. *How to Tell the Difference between Japanese Particle: Comparison and Exercises*. Tokyo: Kodansha International
- Inoue, K. 1976. *Henkei Bunpoo to Nihongo (Joo)*. Tookyoo: Daishuukan Shoten
- Kamiya, Taeko. 1998. *Japanese Particle Workbook*. New York: Weatherhill
- Morita, Emi. 2005. *Negotiation of Contingent Talk: The Japanese interactional particles ne and sa*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (edisi 2)*. Yogyakarta: BPFE
- Sakata dan Kuramachi. 1987. *Gaiakokujin no Tame no Kihongo Yoorei Jiten*. Tookyoo: Bunkachoo
- Suriiee Nettowaaku. 2002. *Minna no Nihongo Shokyuu I: Honsatsu*. Tookyoo: Suriiee Nettowaaku
- Suriiee Nettowaaku. 2002. *Minna no Nihongo Shokyuu I: Hyoojun Mondashuu*. Tookyoo: Suriiee Nettowaaku
- Suriiee Nettowaaku. 2002. *Minna no Nihongo Shokyuu I: Oshiekata no Tebiki*. Tookyoo: Suriiee Nettowaaku